

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang mewakili keberagaman suku bangsa di dalamnya. Kebudayaan tersebut merupakan tradisi lokal yang dilestarikan sebagai identitas dari keberadaan masyarakat suku tersebut. Tradisi tersebut tentunya telah muncul sejak jaman nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya. Tato dalam konteks budaya yang berbeda, mempunyai arti yang berbeda pula. Ini menjelaskan bahwa terdapat praktek tradisi dan kultural masyarakat yang menunjukkan identitas tertentu. Tato dalam kebudayaan Indonesia dikenal sebagai salah satu bentuk prakter simbolis atas makna tertentu. Salah satu tradisi yang muncul sebagai sebuah identitas adalah tato yang dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu oleh masyarakat suku mentawai hingga saat ini.

Suku Mentawai di Sumatera Barat juga memiliki aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur tersebut. Tato Mentawai ini memiliki sistem kemasyarakatan di dalamnya, sehingga penduduk suku asli Mentawai kerap memiliki banyak tato di tubuhnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tato Indonesia, Ady Rosa, Tato Mentawai termasuk tato tertua di dunia yang diketahui sudah ada sejak 1500 tahun sampai 500 tahun sebelum masehi. Secara historis, tato telah muncul

sejak jaman kuno di masyarakat pedalaman. Di suku Mentawai sendiri, tiap-tiap keturunannya diahruskan untuk memiliki tato di tubuhnya sebagai bagian dari tradisi. Terdapat motif-motif tertentu yang digunakan sebagai motif tato sesuai dengan aturan dan tradisi yang ada, karena didalamnya terdapat makna-makna yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Mentawai. Orang Mentawai sudah menTato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Itu artinya, tato mentawailah yang tertua di dunia. Bukan tato Mesir, sebagaimana disebut-sebut berbagai buku. Sebutan tato konon diambil dari kata tatau dalam bahasa Tahiti.

Tato merupakan bagian dari *body painting* yang merupakan suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum ataupun benda-benda yang dipertajam lalu dihias dengan pigmen warna-warni (Olong, 2006). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Menato juga dijabarkan sebagai kegiatan melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna ke dalam bekas tusukan itu. Kegiatan menato telah muncul mulai dari masyarakat primitif yang hingga kini berkembang pada masyarakat modern, dengan alat-alat yang juga lebih modern.

Tato dapat dikategorikan sebagai entitas seni karena selain merupakan wujud kasat mata berupa artefak yang dapat dilihat, dirasakan juga menyangkut nilai-nilai estetis, sederhana, bahagia, emosional, hingga individual dan subjektif (Sumardjo, 2000). Tato juga dilihat sebagai sebuah seni karena didalamnya terdapat proses menggambar pola atau

simbol didalamnya yang biasanya memiliki artian atau makna yang diyakini oleh penggunanya. Selain itu, terdapat unsur-unsur warna yang dimasukkan dan disesuaikan dalam pola-pola tersebut sehingga menjadi sebuah gambar yang bernilai.

Tato menjadi salah satu seni yang banyak digemari masyarakat, terbukti dengan banyaknya penyedia jasa tato di berbagai tempat. Olong (2006, h.140) mengatakan, tato memang banyak didominasi oleh kaum laki-laki meskipun kaum perempuan menggemarinya. Semakin banyak pengusaha muda, mahasiswa, remaja, bahkan ibu-ibu rumah tangga yang menginginkan tubuhnya ditato

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, Tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006: 8). Fungsi dari tato sendiri dapat dilihat antara lain sebagai jimat, simbol status, tanda keyakinan agama, perhiasan dan bahkan bentuk hukuman. Jika pada jaman dahulu tato hanya digunakan sebagai tradisi kebudayaan, kini tato sudah mengalami perubahan fungsi aslinya seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin modern. Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran, simbol keberanian, kejantanan atau bahkan simbol yang berbau negatif.

Tanggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan *image* tato sebagai sesuatu

yang dilarang, haram, dan tidak boleh (Olong, 2006: 242). Keberadaan tato dan berkembang menjadi budaya populer oleh golongan muda dan dianggap sebagai simbol kebebasan dan keberagaman. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tato juga berkembang dari hasil perlawanan dan pemberontakan akan nilai-nilai di masyarakat. Fiske (2005) mengatakan, tato bukan saja merupakan suatu alat yang digunakan untuk menunjukkan kultur sosial seseorang, melainkan tato digunakan untuk merepresentasikan orang yang menggunakan tato itu sendiri dengan masyarakat sekitar baik yang menggunakan tato ataupun tidak.

Kaum laki-laki seringkali menganggap tato sebagai lambang untuk menunjukkan kejantanan dan sisi keras dalam dirinya, sehingga laki-laki yang menggunakan tato jarang dianggap sebagai hal yang tabu. Selain itu, tato dianggap sebagai simbol pemberontakan serta eksistensi diri (Anwar, 2009). Tato dianggap sebagai lambang identitas yang meliputi upaya mengungkapkan dan menempatkan individu dengan menggunakan isyarat-isyarat non verbal seperti pakaian dan penampilan

Namun di zaman sekarang, tato tidak lagi hanya dipakai oleh laki-laki. (Agustin, 2008) mengatakan beberapa perempuan memaknai tato sebagai simbol keseksian diri mereka. Tidak hanya itu saja, tato dianggap sebagai seni dan keindahan dengan tujuan untuk memperindah tubuh, dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan (Agustin, 2008). Perkembangan pemaknaan tato yang individualistik tentunya memberikan warna tersendiri untuk dapat dilihat dari berbagai aspek khususnya pada kaum perempuan yang menggunakan tato pada tubuh

mereka.

Seiring dengan perkembangan jaman, tato dimaknai sebagai wujud apresiasi hidup. Seringkali kita temukan makna-makna yang disiratkan dalam sebuah tato, seperti gambar wajah seseorang yang disayang, gambar-gambar favorit atau bahkan *symbol-symbol* yang dianggap mempunyai nilai. Kecintaan akan suatu hal dapat juga diabadikan dalam gambar sebuah tato yang mewakili pengalaman mereka atas hal tersebut. Pada akhirnya, tato menjadi sebuah identitas yang digunakan untuk menunjukkan jati diri mereka. Baik sebuah gambar tato yang abstrak ataupun yang sarat akan makna, secara tidak langsung mereka seolah ingin menunjukkan siapa dan bagaimana diri mereka serta pengalaman-pengalaman yang telah mereka lalui. Banyak orang menilai wanita yang mentato tubuhnya identik dengan hal yang negatif (sangar, menyeramkan, preman, perempuan nakal, liar). Hal ini senada dengan penelitian Amstrong dkk (2008) yang menyatakan bahwa wanita bertato lebih banyak mendapatkan komentar negatif dan masalah stigma di depan umum, tempat kerja, atau sekolah dari pada pria bertato.

Pesan yang disampaikan dalam serangkaian objek tato dan elemen pendukungnya sejalan dalam kutipan dari Onong Uhjana Effendy yang mengatakan pemahamannya dalam paradigma Lasswell, bahwa “Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.” (Effendy, 2000: 18). Tato sebagai lambang nonverbal berbentuk gambar pada tubuh menjadi media aplikasi yang digunakan pemiliknya untuk menunjukkan pesan kepada orang lain serta sebagai penunjuk bagi identitasnya sendiri. Melalui gambar atau pola yang digunakan dalam sebuah tato,

seringkali terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan baik itu pengalaman maupun identitas mereka sebagai individu bertato. Tato tidak hanya sekedar gambar atau pola, melainkan memiliki arti dan symbol yang mewakili hidup mereka. Hal tersebut kerap memunculkan kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi individu tersebut terlebih jika tato yang dibuat sesuai dengan keinginan.

Identitas sebagai suatu produksi, bukan esensi yang tetap dan menetap. Dengan begitu, identitas selalu berproses, selalu membentuk, di dalam bukan di luar representasi. Ini berarti otoritas dan keaslian identitas dalam konsep “identitas kultural” misalnya, berada dalam masalah (Hall dalam Wood-ward (ed.), 1997:51). Identitas akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berubahnya budaya di masyarakat. Pergantian makna, citra, symbol dan kode yang terjadi di masyarakat ikut serta mempengaruhi perubahan identitas individu dan cara mereka mempresentasikannya. Berkembangnya sejarah seseorang juga ikut mempengaruhi pemaknaan individu dalam sebuah presentasi diri terhadap orang lain. Ada kalanya individu memasuki kondisi ekstase kecepatan, yaitu sebuah kondisi ketika manusia hanyut atau bahkan tidak mampu menyerap dan mengendapkan segala perubahan menjadi sesuatu yang bermakna. (Wicandra:53)

Bicara mengenai identitas, tato memiliki peran yang dominan dalam menunjukkan kepribadian seseorang meski hanya dari luarnya saja. Erving Goffman (1959), Dalam karyanya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* menyatakan bahwa individu, disebut aktor, mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya. Bentuk presentasi yang ditampilkan dari

dalam diri tiap-tiap individu akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari bagaimana mereka memaknai diri mereka di masyarakat. Setiap individu memiliki langkah-langkah tersendiri yang menunjukkan proses presentasi dirinya kepada orang lain agar sesuai dengan yang diharapkan.

Michael Fishcer (1986:194) mengungkapkan bahwa etnisitas sesungguhnya lebih merupakan sesuatu yang dalam setiap generasi harus dicari kembali (*reinvented*) dan ditafsirkan kembali (*reinterpreted*) dan bukan sesuatu yang dengan sederhana diwariskan dari generasi ke generasi. Stuart Hall (1990: 222) menambahkan bahwa suatu proses selalu berada dalam wilayah representasi, atau kita memaknainya sebagai identitas. Baik Fischer maupun Hall menyadari bahwa identitas sebenarnya tidaklah tunggal, tetapi mempunyai banyak komponen dan bahwa identitas bukan hanya sekedar mempertanyakan “siapa aku?” tetapi juga pada pertanyaan, bagaimana sejarah, bahasa, budaya, dan kekuasaan membentuk “saya”. Perburuan akan gaya berarti juga berburu penampilan diri di muka publik, di tengah-tengah dunia benda di pentas konsumsi massa (Featherstone, 1987:55-70). Penampilan adalah segalanya (Ibrahim, 2004:15).

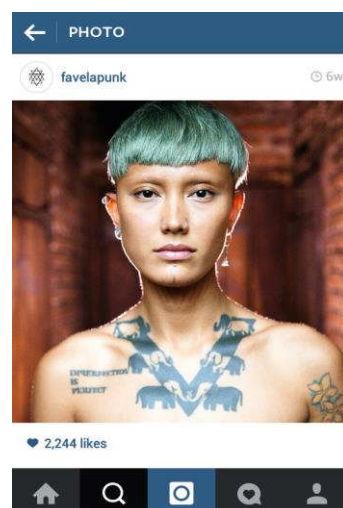
Seiring dengan berkembangnya budaya pop di Indonesia dalam hal ini, tato sebagai identitas seseorang tidak lagi menjadi hal yang tabu dan *criminal*. Mereka telah berani menunjukkan dan memperkenalkan kepada masyarakat sosial yang lebih luas terkait jati diri mereka sebagai perempuan bertato. Tato tersebut dipamerkan dan diabadikan dalam sebuah foto dengan berbagai pose dan *angle* yang dibuat begitu menarik, sehingga diharapkan dapat menggambarkan pesan sesuai dengan identitas pemilik tato tersebut. Foto

merupakan suatu keberaksaan visual (Ajidarma,2002:26). Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca dan menjadi bagian dari cara berbahasa. Meski tanpa membaca tulisan yang panjang, publik dapat mengerti keseluruhan dari inti berita yang disampaikan. Namun, foto merupakan imaji tak terbendung yang memiliki makna yang luas. Satu foto mengenai suatu peristiwa yang sama dapat berarti beda bagi orang melihatnya.

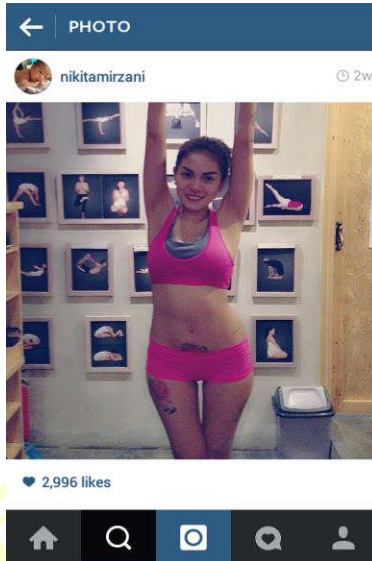
Terdapat banyak contoh di masyarakat yang dapat dimaknai sebagai identitas individu dan bahkan masyarakat bertato. Dalam hal ini, mereka tidak lagi malu untuk memamerkan tato di tubuh mereka dengan begitu percaya diri. Tato ditunjukkan sebagai simbol identitas yang menyiratkan bahwa di dalam tubuh bertato terdapat ciri khas suatu gambar yang selamanya akan melekat pada tubuh tersebut. Hal tersebut dapat kita lihat dalam foto yang diambil peneliti terkait perempuan bertato.

Fenomena banyaknya perempuan bertato ini bisa kita lihat kebenarannya dari puluhan artis Indonesia yang mengenakan tato seperti Fahrani Empel, Nikita Mirzani, Poppy Sofia, Melanie Ricardi dan Melanie Subono. Mereka adalah beberapa dari banyaknya perempuan muda bertato yang seringkali kita lihat di layar kaca.

Gambar foto akun instagram Fahrani Empel 1.1



Gambar foto akun instagram Nikita Mirzani 1.2



Bentuk eksploitasi pada tubuh seringkali dilakukan untuk tujuan yang lebih umum, seperti mode atau gaya hidup. Namun, eksploitasi tubuh dalam hal ini adalah tato lebih sering ditunjukkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu sebuah identitas akan suatu budaya atau individu, dan juga sebagai identitas sosial di kelompok sosial. Tubuh menjadi media presentasi dari pola dan gambar yang menyimpan banyak pesan, meskipun dalam hal ini tubuh juga menyimpan pesan yang ingin disampaikan bersamaan dengan tato tersebut.

Menurut Bruner, posisi tubuh menjadi sangat vital karena ia merupakan ruang perjumpaan antara individu dan sosial, ide dan materi, sakral dan profan, transenden dan imanen. Tubuh dengan posisi ambang seperti itu tidak saja disadari sebagai medium bagi merasuknya pengalaman ke dalam diri, tetapi juga merupakan medium bagi terpancarnya ekspresi dan aktualisasi diri. Bahkan lewat dan dalam tubuh, pengalaman dan ekspresi terkait secara dialektis (Olong, 2006. Hal Xiii)

Presentasi diri banyak orang mulai ditampilkan melalui banyak cara, baik untuk konsumsi public maupun hanya untuk konsumsi pribadi. Melalui media sebuah citra (*image*) dibangun dalam kaitannya penilaian masyarakat terhadap apa yang ditampilkan oleh media, salah satunya adalah image seorang bintang (Holmes, 2006, p.9). Sebuah foto merupakan sarana hubungan sosial yang mana media sosial berfungsi sebagai medianya. Kita akan mendapatkan identitas dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai kelompok sosial dimana kita menjadi bagian di dalamnya seperti keluarga, komunitas, sub-kelompok budaya, dan berbagai ideologi berpengaruh. Identitas bertato di dalam media sosial berarti menjadi suatu komunitas secara tidak langsung, karena pengguna tato beramai-ramai ingin menunjukkan tato ditubuhnya dengan berbagai macam gaya dan background yang berbeda pula.

Masyarakat menggunakan media sosial untuk berbagai alasan atau pertimbangan. Pertama, kebutuhan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Sawyer, 2011). Didukung oleh pernyataan Maslow dalam Tingkatan Kebutuhan Maslow, keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan rasa kebersamaan melalui dukungan hubungan dengan sesamanya. Setelah mendapatkannya secara psikologis, manusia berupaya untuk mendapatkan kebutuhan Maslow lainnya. Kedua, media sosial memberikan kesempatan ini dimana setiap orang dapat berkomunikasi dengan lainnya dan melalui komunitas virtual dalam internet (2011:3) . Setiap orang ini juga menggunakan media sosial untuk meningkatkan keilmuannya dan belajar tentang opini yang berbeda dan perspektif dari sebuah isu, topik, dan peristiwa. Ketiga dan yang paling penting, media sosial

digunakan untuk bersosialisasi (2011:4). Media sosial merupakan bentuk media yang memberikan setiap orang untuk berpartisipasi dalam perbincangan dan dialog secara online tanpa harus bertemu secara tatap muka dengan lainnya.

Presentasi diri banyak orang mulai ditampilkan melalui banyak cara, baik untuk konsumsi public maupun hanya untuk konsumsi pribadi. Melalui media sebuah citra (*image*) dibangun dalam kaitannya penilaian masyarakat terhadap apa yang ditampilkan oleh media, salah satunya adalah image seorang bintang (Holmes, 2006, p.9). Sebuah foto merupakan sarana hubungan sosial yang mana media sosial berfungsi sebagai medianya. Kita akan mendapatkan identitas dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai kelompok sosial dimana kita menjadi bagian di dalamnya seperti keluarga, komunitas, sub-kelompok budaya, dan berbagai ideologi berpengaruh. Identitas bertato di dalam media sosial berarti menjadi suatu komunitas secara tidak langsung, karena pengguna tato beramai-ramai ingin menunjukkan tato tubuhnya dengan berbagai macam gaya dan background yang berbeda pula.

Sebuah foto merupakan sarana hubungan sosial yang bagian dari media sosial sebagai medianya. Kita akan mendapatkan identitas dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai kelompok sosial dimana kita menjadi bagian di dalamnya seperti keluarga, komunitas, subkelompok budaya, dan berbagai ideologi berpengaruh. Identitas bertato di dalam jejaring sosial berarti menjadi suatu komunitas secara tidak langsung, karena pengguna tato beramai-ramai ingin menunjukkan tato tubuhnya dengan berbagai macam gaya dan background yang berbeda pula.

Sama halnya dengan pernyataan dari Denis McQuial (2000), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universal of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Karakteristik media tersebut memberikan konsekuensi bagi kehidupan politik dan budaya masyarakat kontemporer dewasa ini. Dari perspektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi terhadap suatu perkara dan media massa memberikan gambaran atas realitas sosial.

Begitu juga dengan pendapat (Littlejohn, 1999) komunikasi massa merupakan sebuah proses dimana audiens mencari, menggunakan, memahami dan mempengaruhi pesan-pesan media massa. Hal ini menegaskan bahwa pesan-pesan yang khalayak terima dipahami lalu diolah dalam proses berpikir dan memberikan pengaruh pada interpretasi mereka pada berita-berita yang mereka konsumsi. Pesan yang ditampilkan oleh media massa dapat dimaknai secara bervariasi oleh khalayak dengan budaya dan konteks yang berbeda.

“at first attempts were made to show that message could be “read” and decode” quite variously by differently constituted social and cultural groups and also differently than intended by their organizers” (Morley, 1980)

Deddy (2011) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca.

Beberapa istilah ini berkaitan dengan media massa.

Media massa telah menjadi kekuatan dominan dalam masyarakat informasi sekarang ini. Reformasi 1998 memudahkan industri media massa menyampaikan informasi apa saja, tanpa ancaman dan kecaman namun yang masih tetap menyanjung etika yang ada. Dan hal ini memungkinkan kritik dan pembongkaran realitas yang semu seperti gejolak sosial dan konflik dipaparkan dengan mudah. Namun tidak jarang pemberitaan tersebut malah memungkinkan timbulnya konflik baru. Semakin terbukanya akses media sosial yang semakin luas ini menunjukkan makin berkembangnya media sosial saat ini. Keadaan ini memicu fenomena globalisasi yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi di bidang telekomunikasi salah satunya internet dan smartphone yang memberikan dampak pada semakin cepatnya arus informasi dalam jejaring sosial.

Khalayak melakukan “decoding” pada pesan yang mereka konsumsi berdasarkan persektif dan harapan mereka sendiri dan dipengaruhi oleh kondisi sosial tiap-tiap individu. Dalam pemaknaan dan penerimaan pesan media, khalayak mempunyai kesamaan makna antara khalayak satu dengan khalayak lain. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikasi-komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, ideologi yang sama pendeknya sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total, selalu tersisa ada makna perorangan (Rakhmat, 2001). Seperti definisi diatas, khalayak akan mengolah apa yang mereka lihat dari media massa dan pada proses selanjutnya akan mempengaruhi pandangan mereka

terhadap identitas polisi.

Kecanggihan teknologi berkembang seiring dengan masuknya modernisasi di masyarakat. Budaya-budaya pop sebagai kepanjangan tangan dari arus globalisasi yang semakin dalam memasuki aspek-aspek kehidupan manusia. Hal ini juga yang menuntut manusia untuk hidup serba mudah dan cepat. Masuknya jaringan internet pun semakin memudahkan orang-orang dalam melakukan pencarian bahkan untuk mengeksplere dirinya sendiri. Semakin banyak media-media sosial yang dapat digunakan untuk berjejaring ke dunia luar dengan hanya menggunakan saluran internet. Hal ini tentu memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Beberapa jenis media sosial yang kerap digunakan untuk berjejaring adalah *facebook*, *twitter*, *Friendster* dan juga *tumblr*. Banyak fitur yang ditawarkan dalam akun media sosial tersebut, selain untuk melakukan *chatting* dan obrolan, juga dapat menyimpan ratusan foto yang dianggap memiliki nilai dan kenangan tersendiri. Melalui akun media sosial tersebut, individu penggunaanya akan berhubungan dan berkomunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dengan seluruh orang di dunia melalui jaringan internet. Sehingga, akun tersebut akan dibuat dan didesain semenarik mungkin dengan pemasangan foto ataupun penjelasan profil pribadi yang dianggap dapat mempresentasikan identitas mereka. ketertarikan peneliti untuk mengangkat media sosial sebagai media dalam penelitian ini.

Banyaknya jenis media sosial untuk berjejaring, kemudian memunculkan media sosial baru yang lebih efektif dengan nilai kegunaan tersendiri. Salah satunya adalah *instagram*, sebagai media sosial yang lebih sederhana dilihat dari fungsinya sebagai

penyimpanan foto. Kata instagram berasal dari kata "insta" yang berarti instan (foto instan), dan "gram" atau telegram. Jadi instagram dapat disimpulkan sebagai menginformasikan atau membagikan foto kepada orang lain dengan cepat. Instagram merupakan aplikasi yang memfokuskan diri pada pengalaman untuk berbagi foto ke jejaring sosial melalui perangkat smartphone. Pada awalnya instagram sebuah aplikasi yang hanya tersedia di iPhone karena simple dalam penggunaannya. Lalu karena pengguna instagram semakin lama semakin banyak diminati oleh penggemar dunia foto, maka aplikasi instagram mulai muncul di toko aplikasi android.

Instagram termasuk jejaring sosial fotografi yang sangat mudah dan *simple*. Tanpa perlu melakukan banyak pengaturan, instagram memiliki kelebihan tersendiri dalam mempresentasikan identitas atau karakter pemilik akunnya. Seperti halaman media sosial lainnya, setiap akun seseorang tentu memiliki interpretasi tersendiri yang menggambarkan pemiliknya. Banyak yang kemudian menggunakan identitas palsu demi menarik lawan bicara agar individu tersebut dapat diterima seperti yang diharapkan. Sebagai media yang kerap digunakan untuk memamerkan foto, tentu tidak sembarangan foto yang dipasang dan dipamerkan. Tidak jarang foto-foto tersebut dipajang dengan maksud tersendiri, baik untuk menggambarkan identitasnya, menggambarkan hari-harinya bahkan juga kehidupannya. Beberapa diantaranya meng-*upload* foto di instagram yang berkaitan dengan hobinya atau hanya sekedar *object human interest*.

Fenomena masyarakat bertato saat ini juga tidak ketinggalan dalam memeriahkan dunia instagram. Tato tentu menjadi objek yang menarik untuk dipamerkan

dalam akun Instagram seseorang, diantaranya karena tato dianggap memiliki nilai dan makna yang dipahami oleh sang pemilik. Sebagai masyarakat yang modern saat ini, keberadaan masyarakat bertato perlahan menunjukkan identitas melalui acara-acara yang dikhususkan untuk penggemar tato, yang disisi lain juga diharapkan dapat mengenalkan tato pada masyarakat awam. Melalui akun instagram tersebut, individu-individu bertato kerap memamerkan dan memajang gambar tato di tubuhnya dengan berbagai pose dan *angle* foto.

Foto-foto yang terdapat dalam instagram secara tidak langsung menggambarkan identitas sang pemilik akun, dalam hal ini adalah tato sebagai symbol dan identitas. Seringkali ditemukan foto *selfie* dalam akun Instagram kebanyakan, yang mana *selfie* sendiri menjadi fenomena di dunia fotografi. Selfie (self portrait) berkaitan erat dengan citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri (self image). Melalui selfie (self portrait), setiap orang ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Sehingga, kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif. Hal tersebut akan menciptakan dorongan dari dalam dirinya untuk berbuat dan mencapai sesuatu yang ia inginkan agar dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak jarang kita temukan foto *selfie* seseorang dengan memamerkan tato yang ada di tubuhnya, baik yang Nampak disengaja ataupun tidak disengaja. Sekilas, foto tersebut Nampak seperti foto biasa yang menampilkan tato sang pemilik. Namun disisi lain, foto yang ditunjukkan tersebut memiliki makna yang ingin di intepretasikan oleh sang pemilik yang terkadang memunculkan representasi yang berbeda di mata orang lain baik itu positif maupun negatif.

Melalui foto *selfie* (self portrait) dan mengunggahnya ke media sosial, seseorang seolah sedang mengutarakan apa yang ada dipikirkannya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tersebut secara tidak langsung membuat ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Instagram memiliki tujuan untuk menjadi mediator komunikasi melalui sebuah foto. Pengguna instagram hanya melakukan pemotretan, lalu mengkoneksikan dengan aplikasi ini dan dengan mudah pengguna bisa mengedit foto hasil tersebut yang untuk kemudian di upload ke instagram. Secara otomatis foto tersebut dapat dishare kepara followers. Foto merupakan sebuah tanda dan simbol. Sebuah tanda yang menggambarkan mengenai visual yang terdapat pada foto tersebut. Setiap pengguna akun juga dapat berkomunikasi dengan memberi komentar atau like di aplikasi tersebut. Dapat dikatakan followers sedang berinteraksi dengan pemilik foto di instagram. Hal ini yang menjadi alasan peneliti menggunakan foto di instagram sebagai media yang akan diteliti karena fokus dari media sosial tersebut adalah foto-foto pemiliknya yang dapat dijadikan objek representasi identitas individu, dalam hal ini tato.

Sistem sosial di dalam Instagram adalah dengan menjadi mengikuti akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut Instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dimana jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak. Selain itu, Instagram juga dapat terkoneksi langsung dengan aplikasi sosial media yang lain

seperti *Twitter* dan *Facebook*. Instagram juga mampu melakukan proses edit terhadap foto sebelum diunggah ke jaringan.

Sekilas seperti aplikasi *Facebook* yang bisa melakukan upload foto- foto dan memberi komentar. Yang menjadi perbedaan adalah, Instagram sangat fokus pada tujuannya untuk menjadi mediator komunikasi melalui gambar atau foto. Melalui aplikasi ini, pengguna “dituntut” untuk memaksimalkan fitur kamera pada gadgetnya dengan maksimal. Pengguna hanya tinggal melakukan pemotretan, melakukan koneksi dengan aplikasi ini dan mengedit bila perlu untuk kemudian diupload ke server Instagram. Foto yang telah di upload akan otomatis di share kepada follower sekaligus server pusat. Setiap orang dapat “berkomunikasi” dengan foto. Ini adalah bentuk komunikasi yang baru dimana komunikasi tidak lagi berupa verbal tapi juga dalam bentuk gambar. Komunikasi di era cyber merupakan komunikasi yang berdasar pada pemaknaan *interpretative* khalayak terhadap simbol-simbol yang berada didalamnya.

Mempelajari tato bukan hanya menuntun peneliti pada satu aspek permasalahan, tetapi merujuk pada banyaknya sudut pandangan keilmuan yang menjelaskan bahwa penelitian mengenai perempuan bertato ini akan melibatkan *euphoria* tersendiri secara multiaspek. Mengupas masalah perempuan bertato berarti juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai kebudayaan, historis, sosiologi, komunikasi, seni, *design*, nilai gender, gaya hidup, politik, seksualitas, dan relijiusitas pun penilaian tato dapat diterapkan. Setidaknya itu merupakan sebagian lain aspek yang dapat peneliti tangkap dalam melihat audiens merepresentasi wacana tato yang berkembang melalui

caranya sendiri dengan memperlihatkan adanya kompleksitas akulturasi wacana lainnya.

Penelitian ini ingin mengeksplor bagaimana audiens aktif menginterpretasikan identitas perempuan bertato di dalam foto instagram. Peneliti berupaya menganalisis nilai-nilai serta identitas tersirat yang ingin ditampilkan oleh masyarakat bertato dalam sebuah foto di media sosial instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah reception analysis serta pendekatan kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk mengeksplor interpretasi pada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi khalayak terhadap identitas perempuan bertato dalam foto instagram ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplor lebih jauh interpretasi khalayak terhadap identitas perempuan bertato yang direpresentasikan dalam foto instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua:

Manfaat teoritis dari penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pada kajian Ilmu Komunikasi dan melihat bagaimana interpretasi khalayak terhadap identitas

perempuan bertato yang direpresentasikan di media sosial foto instagram.

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi perempuan bertato sebagai pandangan dan saran berkaitan dengan interpretasi khalayak terhadap identitas perempuan bertato yang direpresentasikan di media sosial foto instagram.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Makna Dalam Fenomenologi

Tidak banyak filsuf di dunia yang membahas soal fenomenologi. Setidaknya, ada 3 tokoh termashyur dalam aliran fenomenologi ini, yaitu Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Alfred Schutz. Edmund Husserl, sebagai bapak Fenomenologi sendiri memahami fenomenologi sebagai sudut pandang dari orang-orang yang mengalaminya, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

Dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. (Kuswarno, 2009: 10)

Arti pernyataan Husserl tersebut adalah bahwa sesungguhnya fenomenologi menyediakan perspektif untuk memahami dan menyelidiki bentuk-bentuk pemaknaan dari manusia terhadap fenomena. Martin Heidegger dalam bukunya *Being and Time* juga menyatakan hal serupa. Menurutnya, eksistensi manusia adalah soal

pemaknaan-pemaknaan terhadap segala bentuk fenomena di luar dirinya. Pemaknaan-pemaknaan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh kepentingan yang sudah merasuk ke dalam kesadaran manusia sebagai seorang subyek (Prajna, 2012: 39).

Untuk memahami pemaknaan manusia terhadap suatu obyek tertentu, peneliti menggunakan fenomenologi sebagai salah satu pisau analisisnya. Edmund Husserl, filsuf fenomenologi, menjelaskan bahwa fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi mengenai kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Prajna, 2012: 14). Fenomenologi adalah cara pandang yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Artinya, para fenomenolog sesungguhnya ingin menyelidiki bagaimana sesuatu (fenomena yang tampak bagi kita) dapat dipersepsi, ditafsirkan, dihayati, dan dimaknai melalui medium yang khas manusia. Medium itu tidak lain adalah kesadaran kita yang melaluinya kita menyadari-diri dan tidak lain antara kita (manusia) dan dunia (Ito, 2014: 2).

Fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena, meskipun dalam semua hal dapat dikelompokkan ke dalam fenomena. Mengenai hal ini, Emmanuel Levinas dalam bukunya berjudul *Mengungkap Eksistensi bersama Husserl* menyatakan pendapatnya:

Fenomenologi berarti ilmu tentang fenomena. Segala yang terberikan, tertampakan, atau tersingkapkan bagi pandangan kita adalah fenomena. Tetapi dengan itu apakah berarti segala sesuatu adalah fenomena dan setiap ilmu adalah sebuah fenomenologi? Tidak sama sekali. Apa yang terberikan bagi kesadaran, obyek atau sesuatu itu, hanya dapat dikatakan sebagai fenomena jika orang yang bersangkutan merengkuh sesuatu itu lewat peran yang dimainkannya dan lewat fungsi yang dijalankannya dalam hidup pribadi dan afektif orang tersebut. Di luar itu, sesuatu atau obyek tadi tidaklah lebih dari abstraksi yang aksi, daya cakup, dan bobotnya lolos dari pemahaman kita. Sebuah penafsiran filosofis yang dikonstruksi, pemahaman yang ditempelkan dari luar, telah mengkhianati arti sesungguhnya dari sesuatu atau obyek itu. Konstruksi membuyarkan fenomena. Untuk menyelamatkan

fenomena, fenomenologi dipandu oleh keyakinan bahwa makna akhir dan makna filosofis dari suatu fenomena dapat dicapai hanya jika kita meletakkannya kembali ke dalam ruang hidup kesadaran, ke dalam apa yang individual dan tidak terbagi dalam tata cara berada (eksistensi) kita yang konkrit. Tentu saja hal ini membalik seluruh pendekatan/sikap ilmiah yang naturalistik (Prajna, 2014: 3)

Untuk memahami maksud dari Levinas tersebut, setidaknya terlebih dahulu harus memahami apa yang dinyatakan oleh Husserl. Menurutnya, kesadaran manusia bukan sekedar tumpukan data yang masuk begitu saja ke dalam pikiran atau ingatan, layaknya *file-cabinet* yang menyimpan berbagai data dokumen. Pernyataan tersebut membawa pada sebuah konsep mengenai intensionalitas, kesadaran yang telah selalu mengarahkan diri kepada sesuatu. Bagi Edmund Husserl, intensionalitas adalah cara kerja kesadaran yang transenden, yang tanpanya kesadaran manusia bukanlah kesadaran. Intensionalitas dipandang sebagai ontologi orisinal yang ada sebelum persepsi, pengalaman, dan pengetahuan itu hadir. (Prajna, 2014: 5)

Salah satu konsep Husserl yang terkenal di dalam fenomenologi adalah ide tentang dunia kehidupan (*lifeworld*). Ia menggunakan fenomenologi untuk mengetahui bagaimana struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya sehingga menjadi terintegrasi dan otentik. Menurutnya, dunia kehidupan menyediakan dasar harmoni kultural, aturan-aturan yang menentukan kepercayaan-kepercayaan yang diterima apa adanya dalam sebuah tata kelakuan sistematis (Haryanto, 2012: 129). Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota masyarakatnya. Dalam perspektif fenomenologi, pemaknaan manusia terhadap “obyek” merupakan bentuk interpretasi yang penuh dengan kepentingan dan pengalaman-pengalaman masa lalunya. Kepentingan dan pengalaman-pengalaman tersebut

adalah sesuatu yang berada di luar manusia, yang kemudian terpendam dalam alam bawah sadar manusia, sehingga secara tiba-tiba (*taken for granted*) manusia memiliki pemaknaan tertentu terhadap “obyek” (Prajna, 2012: 49).

Fenomenologi menawarkan gagasan yang ideal dengan cara membersihkan pengalaman-pengalaman masa lalu melalui penundaan (*epoche*) atau reduksi fenomenologi. Penundaan fenomenologis ini secara mendasar mempersoalkan serta membongkar klaim kesahihan (*validitas*) yang melekat di dalam struktur dunia dan struktur kesadaran yang telah mengendap tersedimentasi dan selama ini diandaikan begitu saja tanpa dipertanyakan. Ciri mendasar *epoche* inilah yang membuat metode fenomenologi disebut sebagai metode filsafat dengan ciri yang radikal dan revolusioner. Disebut radikal sebab yang dipersoalkan adalah pengandaian paling dasar yang menjadi fondasi utama serta menopang suatu struktur. Disebut revolusioner sebab pendekatan filosofis ini membawa pada pergeseran atau perubahan cara pandang dunia serta cara pandang diri yang menyeluruh dan mendalam. (Prajna, 2014: 2)

Alfred Scutz adalah orang pertama yang menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Melalui Schutz, konsep penelitian sosial dan penelitian pengetahuan fisika dibedakan. Perbedaan justru dilakukan dengan langkah menyetarakan taraf berpikir dalam melakukan interpretasi pada dunia yang kita sepakati secara umum. Jika ilmu alam menekankan dirinya pada penyelidikan gejala yang terjadi di alam, namun justru menggunakan model alat penelitian yang dibangun dari sudut pandang peneliti ilmu alam tersebut, penelitian

sosial tidak demikian. Menurut Schutz, peneliti sosial dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian, sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri. Peneliti dengan “obyek penelitian” yang sekaligus sebagai “subyek penelitian” menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dan pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubektivitas (Nindito, 2005: 89).

Berkaitan dengan foto instagram perempuan bertato, studi fenomenologi bisa digunakan sebagai kerangka teori untuk menganalisis pemaknaan yang dilakukan oleh para informan. Jika mengacu pada fenomenologi, pemaknaan terhadap foto perempuan bertato bukan sesuatu yang *taken for granted*, tetapi dipenuhi dengan kepentingan-kepentingan, dan pengalaman-pengalaman masa lalu dari subyek tersebut. Tugas dari fenomenologi dalam penelitian ini adalah menyelidiki kepentingan-kepentingan dan pengalaman-pengalaman masa lalu tersebut, karena hal itulah yang mempengaruhi persepsi informan terhadap foto perempuan bertato.

1.5.2. Cultural Studies

Cultural Studies dalam komunikasi massa mempunyai dua pandangan arus besar (mainstream), pertama khalayak sebagai audience yang pasif. Sebagai audience yang pasif orang hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media. Khalayak tidak ambil bagian dalam diskusi - diskusi publik. Khalayak merupakan sasaran media

massa. Sementara pandangan kedua khalayak merupakan partisipan aktif dalam publik. Publik merupakan kelompok orang yang terbentuk atas isu tertentu and aktif mengambil bagian dalam diskusi atas isu-isu yang mengemuka.

Cultural Studies telah dimulai sejak tahun 1930 melalui penelitian efek isi media massa pada sikap publik, dimana institusi media massa merupakan kekuatan besar yang mampu memengaruhi khalayak yang dianggap pasif. Tahun 1960, tradisi studi khalayak bergeser pada perspektif penelitian *Uses and Gratifications* yang mengedepankan penggunaan media massa oleh khalayak dalam usahanya memenuhi kebutuhan. Khalayak aktif dalam memilih dan menggunakan media. Kajian budaya tertarik untuk mempelajari bagaimana kelompok elit seperti media menggunakan kekuasaan mereka terhadap kelompok subordinat (bawah). Teori ini berakar pada beberapa klaim penting mengenai budaya dan kekuasaan:

1. Budaya tersebar dalam dan menginvasi semua sisi perilaku manusia.
2. Orang merupakan bagian dari struktur kekuasaan yang bersifat hirarkis.

Asumsi pertama berkaitan dengan pemikiran mengenai budaya. Budaya didefinisikan sebagai sebuah komunitas makna. Berbagai norma, ide dan nilai serta bentuk-bentuk pemahaman di masyarakat yang membantu orang untuk menginterpretasikan realitas mereka adalah bagian dari ideologi sebuah budaya. Menurut Hall (1981) ideologi adalah gambaran, konsep dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami dan memaknai beberapa aspek eksistensi sosial. Hall menambahkan bahwa ideologi mencakup bahasa, konsep dan

kategori yang dikumpulkan oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda untuk memaknai lingkungan mereka (West & Turner, 2008, II: 65).

Dalam budaya kita sehari-hari, kecantikan sering kali didefinisikan sebagai langsing, putih, rambut panjang terurai dan penampilan menarik, siapa pun yang tidak sesuai dengan ciri ini dianggap tidak menarik. Mereka yang putih dan langsing berada di puncak hirarki sosial mampu menjalankan lebih banyak kekuasaan dibandingkan yang berada di bawah hirarki (mereka yang tidak menarik).

Identitas seksual dilihat bukan sebagai masalah esensi biologis yang universal, tetapi lebih sebagai persoalan bagaimana feminitas dan maskulinitas dinegosiasikan. Maka itu kajian budaya dan media sudah seharusnya memberi perhatian pada masalah-masalah seks dan representasi. Misalnya fokus kajian budaya dan media terhadap representasi perempuan dalam budaya populer, atau sastra. Sampai sekarang perempuan masih cenderung dikonstruksi dan sebagai kelamin yang kedua. Perempuan selalu tersubordinasi dibawah laki-laki. Dalam persoalan tersebut posisi-posisi subjek yang dikonstruksi untuk perempuan cenderung menempatkan mereka dalam tatanan kerja patriarkis domestifikasi.

Objek kajiannya adalah budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari. *Cultural Studies* dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. *Cultural studies* juga berkaitan dengan ranah media dan komunikasi, dengan banyak referensinya juga menyentuh bentuk pengalaman kultural serta ekspresi simbolik. *Cultural studies* sebagaimana yang dijelaskan oleh Stuart Hall dalam Storey (2007) dalam *Cultural Studies* dan Kajian Budaya Pop adalah sebagai

berikut:

“Cultural studies mengandung wacana yang berlipat ganda; bidang ini memuat sejumlah sejarah yang berbeda. Cultural studies merupakan seperangkat formasi; ia merekam momen-momen di masa lalu dan kondisi krisisnya sendiri yang berbeda” (Hall, 1992 dalam Storey, 2007, p.2).

Cultural Studies berfokus pada bagaimana kelompok-kelompok subkultur menolak bentuk-bentuk dominan dari budaya dan identitas, menciptakan gaya dan identitas mereka sendiri. Orang yang sejalan dengan kode-kode pakaian, perilaku, dan ideologi-ideologi politik karenanya menghasilkan identitas-identitas mereka di dalam kelompok-kelompok arus utama (mainstream), sebagai anggota-anggota kelompok-kelompok sosial spesifik. Individu-individu yang mengidentifikasi dengan subkultur-subkultur, seperti budaya punk, atau subkultur-subkultur nasionalis hitam, melihat dan bertindak secara berbeda dari pihak-pihak yang berada pada arus utama, dan karena itu menciptakan identitas-identitas oposisional, mendefinisikan diri mereka sendiri melawan model-model standar.

Kelompok dalam objek disini adalah perempuan bertato yang terkadang pengunggah mengunggah foto ke dalam instagram. Perempuan bertato mempunyai cara memamerkan letak tato yang melekat ditubuhnya dan juga bagaimana cara mereka memamerkan lekukan tubuhnya.

Dalam kajian budaya dan media, identitas lebih bersifat kultural dan tidak punya keberadaan di luar representasinya sebagai wacana kultural. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan bisa di simpan. Melainkan sebagai suatu proses untuk menjadi. Identitas juga dapat dimaknai sebagai genre pada entitas tertentu. Misalkan, pada etnisitas

ras dan nasionalitas adalah konstruksi-konstruksi diskursif-performatif yang tidak mengacu pada “benda-benda” yang sudah ada. Artinya, etnisitas, ras dan nasionalitas merupakan kategori-kategori kultural yang kontingen. Ia bukanlah “fakta” biologis yang bersifat universal. Sebagai konsep, etnisitas mengacu pada pembentukan dan pelanggaran batasbatas kultural yang mempunyai keunggulan tersendiri. Dalam konteks tulisan ini penekanannya lebih dikonsentrasikan pada kajian-kajian sejarah, budaya, komunikasi, media, sosiologi dan bahasa.

Dengan sebuah peralihan postmodern dalam Cultural Studies, terdapat tekanan yang meningkat pada khalayak dan bagaimana khalayak memproduksi makna dan bagaimana teks kultural menghasilkan kesenangan rakyat dan bentuk-bentuk penolakan (Anggota, 1985; Fiske, 1989a; 1989b; dan 1993). Kritik dalam tahap Cultural Studies ini mengklaim bahwa kajian ini telah kehilangan sisi kritisnya, masuk ke dalam populisme budaya modern (McGuigan, 1992), dan telah menyerah radikalisme politik dan daya dorong kritis dari kajian yang asli (Kellner, 1995). Para pembela dari peralihan ini ke arah populisme kultural di mana model yang asli lebih kritis cenderung sangat elitis dan kritik yang berlebihan terhadap kesenangan rakyat, seraya mengabaikan cara-cara yang kompleks di mana teks-teks kultural dapat disesuaikan dan digunakan.

Berkaitan dengan penerimaan khalayak terhadap perempuan bertato yang terdapat dalam foto instagram bahwa, pengguna media sosial merupakan khalayak yang selalu terekspos media. Pengguna media sosial dapat secara aktif merepresentasikan apa yang telah mereka lihat melalui media tersebut. Media disini sangat mempengaruhi

penilaian khalayak karena media merupakan suatu insitusi besar yang mengkonstruksi realitas tertentu dan menciptakan sebuah makna baru bagi khalayak. Sedangkan ideologi seseorang sendiri dipengaruhi praktik - praktik budaya dan institusi, contohnya media.

1.5.3. Feminisme Eksistensialis

Gagasan feminisme eksistensialis dipelopori oleh Simone de Beauvoir, seorang filsuf perempuan asal Perancis. Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki (Tong, 1998: 262). Sebelum memahami gagasan Beauvoir, ada baiknya untuk memahami terlebih dahulu konsep “Diri” dan “Liyan” yang dirumuskan oleh Jean Paul Sartre. Sebab, keseluruhan gagasan feminisme eksistensialis banyak mengacu pada konsep-konsep eksistensialisme Sartre.

Sartre membedakan 2 konsep tentang keutuhan diri, yang disebut sebagai Ada. Dalam diri manusia, terdapat 3 dimensi Ada, yaitu Ada dalam dirinya sendiri (*pour-soi*), Ada untuk dirinya sendiri (*en-soi*), dan Ada untuk yang lain (*mit-sein*). Sebelum masuk ke penjelasan Ada untuk yang lain (*mit-sein*), terlebih dahulu kita mengenali dua konsep di awal. Ada dalam dirinya sendiri (*pour-soi*) adalah Diri yang transenden, dimana kehadirannya konstan dan obyektif. Sebaliknya, Ada untuk yang lain adalah Diri yang imanen, dimana kehadirannya sangat relatif dan subyektif. Untuk membedakan dua kategori Ada ini, Sartre mengasosiasikannya dengan tubuh manusia. Ada dalam dirinya

sendiri adalah tubuh manusia Tubuh memiliki kehadiran yang konstan dan obyektif, karena tubuh dapat dilihat, disentuh, didengarkan, dicium, dan dirasakan. Tubuh adalah obyek yang dilihat. Sebaliknya, yang melihat, entitas yang melakukan tindak melihat, menyentuh, mendengar, mencium, dan merasakan, bukanlah obyek yang dapat dilihat, Melainkan menurut Sartre, masih memiliki sejenis ke-Adaan, yaitu Ada untuk dirinya sendiri. Bayangkan seseorang yang sedang mengamati dan menyadari jari-jari pada tangannya. Aku sebagai Ada dalam dirinya sendiri adalah jarinya, karena jari itu adalah bagian dari tubuhnya yang dapat dilihat. Namun, ke-Aku-annya yang melakukan tindak mengamati tersebut adalah sesuatu yang berbeda, ia adalah Ada untuk dirinya sendiri. Artinya, dalam contoh ini terdapat dua dimensi Ada dalam satu Diri manusia, yaitu jari tangan yang merupakan Ada dalam dirinya sendiri, dan Diri yang melakukan aktifitas pengamatan adalah Ada untuk dirinya sendiri. (Tong, 1998: 255)

Selain itu, Sartre juga mengatakan bahwa di dalam ke-Aku-an Diri, terdapat Diri yang lain, atau yang ia sebut sebagai Liyan. Inilah Ada untuk yang lain. Sebuah proses dimana setiap pencarian Diri yang utuh, kita selalu menjadikan Diri sebagai sebuah obyek yang terpisah. Misalnya, refleksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyelidiki siapa Diri kita. Dalam prosesnya, kita sebagai Diri melakukan refleksi terhadap Diri-nya sebagai obyek yang terpisah. Tanpa menjadikan Diri-nya sebagai obyek, manusia tidak mungkin melakukan sebuah refleksi. Maka, Ada untuk yang lain adalah relasi konfliktual antara Ada dalam dirinya sendiri, dengan Ada untuk dirinya sendiri. Sartre berkata, “konflik personal karena setiap Ada untuk dirinya sendiri berusaha untuk

menemukan Ada-nya sendiri dengan secara langsung atau tidak langsung menjadikan yang lain sebagai obyek.” (Setyo Wibowo, 2011: 141)

Melalui Sartre, kita dapat berkenalan dengan gagasan Simone de Beauvoir. Dalam feminisme eksistensial Beauvoir, perempuan adalah seutuhnya menjadi Ada untuk yang lain, atau Diri yang Liyan. Oleh karenanya, jika laki-laki ingin bebas, dan menjadi Diri yang obyektif, maka ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Inilah opresi gender yang menjadi kajian dalam feminisme eksistensial. Untuk menjalankan opresinya tersebut, laki-laki gemar menciptakan mitos tentang perempuan: irrasionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Misalnya, Beauvoir mengambil contoh dari karangan lima pengarang yang kesemuanya adalah laki-laki. Beauvoir menunjukkan bahwa:

Montherlant, sang semangat matahari, mencari naluri kebinatangan murni dalam perempuan. Lawrence, si pemuja falus, menuntut perempuan untuk merefleksikan seksualitas feminin pada umumnya. Claudel mendefinisikan perempuan sebagai saudara sejiwa. Breton memuja Melusine, yang berakar dari alam, dan menyandarkan harapannya pada perempuan kanak-kanak. Stendhal menginginkan kekasih yang cerdas, berkebudayaan, bebas dalam semangat dan perilakunya: seorang yang sejajar. Meskipun semuanya tampak berbeda, keseluruhan mereka berbagi sifat fundamental yang sama. Dalam setiap kasus, perempuan didorong untuk melupakan, mengabaikan, atau dengan cara tertentu menegaskan dirinya. Perempuan-perempuan Montherlant ada untuk membuat laki-laki merasa seperti lelaki sejati. Perempuan-perempuan Claudel merupakan alat, tidak hanya bagi Tuhan, melainkan juga bagi kekasih mereka. Perempuan-perempuan Breton dibebani dengan perasaan bersalah: hanya jika cinta mereka cukup dalam, mereka akan sanggup menyelamatkan kekasih mereka; kalau tidak kekasih mereka akan hancur. Dan begitu seterusnya mitos ini diciptakan. (Tong, 1998: 267)

Dalam pengandaiannya tersebut, Beauvoir ingin menyampaikan bahwa Perempuan tidak bisa memiliki dan menjadi Diri sebagaimana dikehendakinya. Menurut Beauvoir, Perempuan adalah keseluruhan definisi-definisi Diri-Perempuan sebagaimana

dikehendaki oleh Laki-Laki. Perempuan adalah tumbal yang dibutuhkan dan diciptakan oleh laki-laki untuk mengokohkan superioritas laki-laki. Laki-laki hanya bisa disebut sebagai laki-laki, jika ada perempuan yang didefinisikan oleh laki-laki. Oleh karenanya, menurut Beauvoir, tubuh perempuan dipenuhi dengan tafsir (liyan) laki-laki, dan mereka tidak bisa melepaskan dirinya dari tafsir-tafsir itu (Firdaus, 2009: 24).

1.5.4. Perempuan Dalam Konstruksi Sosial

Dalam buku *Gender Trouble* (1990), *Judith Butler* mengenalkan teori performativitas bahwa tidak ada identitas gender yang asli, semuanya dibentuk melalui ekspresi dan pertunjukan yang terus diulang-ulang hingga terbentuk "identitas gender". Gender dan seksualitas seperti *drag contest*, lomba kecantikan yang dilakukan oleh waria untuk membuktikan mereka adalah wanita yang sebenarnya. Gender yang ditampilkan dalam sebuah foto instagram hanyalah hasil pembentukan yang dimiliki oleh pemilik tato di instagram.

Gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki. Definisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki beragam menurut budaya dan berubah sepanjang jaman. Kebudayaan oleh budaya patriaki menafsirkan perbedaan biologis menjadi indikator dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumber daya dan informasi.

Namun ada pula yang mengatakan bahwa dalam konsep keseharian ada dua istilah yang kerap saling tumpang tindih dalam memaknainya, yaitu peran jender dan peran jenis kelamin. Virginia Prince (dalam Matsumoto, 1996) memberi makna peran jender (gender roles) sebagai derajat dimana seseorang mengadopsi perilaku yang sesuai atau spesifik jender yang diberikan oleh budayanya. Lebih lanjut Prince memaknai peran jenis kelamin (sex roles) sebagai perilaku dan pola-pola aktivitas laki-laki dan perempuan yang secara langsung dihubungkan dengan perbedaan biologis dan proses reproduksi. Mengacu pada pendapat Prince ini, maka peran jenis kelamin merupakan satu aktivitas yang hanya mampu dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Peran jenis kelamin (sex roles) yang ada dalam masyarakat misalnya laki-laki membuahi sel telur dan perempuan hamil serta melahirkan anak-anaknya. (Berry dan Child; Prince; Low; dalam Matsumoto,1996).

Pada awalnya banyak yang menyatakan bahwa maskulinitas dan femininitas sebenarnya adalah berupa bawaan lahir biologis. Teori dari Wood (2005:38) ini berdasarkan perbedaan hormon, dan gen yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi kualitas individu, cara berpikir dan keahlian motorik. Sesungguhnya maskulinitas dan femininitas merupakan konsep yang timbul dari gender yang ada dalam masyarakat, bukan seks seperti pendapat State & Burke "*Femininity and maskulinity are rooted in the spcial (one's Gender) rather than the biological (one's sex)*".

Jika seks merupakan kodrat Tuhan, yang berdasarkan aspek biologi, bahwa manusia dibedakan berdasarkan eksternal genitalia (penis dan testis pada laki-laki, klitoris dan vagina pada perempuan) dan organ seks internal (ovarium dan uterus pada perempuan,

dan prostat pada laki-laki), maka gender mengarah pada identitas, peran, aktivitas, perasaan, dan lain sebagainya yang diarahkan oleh masyarakat tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki atau perempuan.

Femininitas itu sendiri adalah salah satu identitas gender, yang berbeda pengertiannya dengan peran gender (*gender roles*). Seperti dalam Ibid, peran gender itu sendiri adalah seperangkat harapan mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku, seperti perempuan pada peran domestik dan laki-laki pada peran publik. Begitu juga dengan perbedaan identitas gender dengan stereotipe gender (*gender stereotype*) Stereotipe gender itu sendiri adalah ciri atau sifat pribadi yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, seperti instrumental bagi laki-laki dan ekspresif bagi perempuan. Identitas gender pun berbeda dengan sikap gender (*gender attitudes*), yaitu cara memandang sesuatu atau situasi yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki yang berpikir adil dan perempuan yang berpikir untuk memberikan kepedulian.

Perempuan bertato merupakan simbol bahasa non lisan karena tato sendiri bagi perempuan memiliki berbagaimacam penafsiran akan sebuah kesetaraan gender. Eksistensi perempuan dalam sejarah berkebangsaan dan berkenegaraan selalu menepati posisi yang tidak menguntungkan karena perempuan selalu ditempatkan pada posisi sekunder dan laki-laki menjadi dominasi dari *public share* (Yuyun, 2003:3)

Menurut Bhasin dan Khan (1995: 4), feminisme tidak mengambil dari konseptual dan teoretis dari rumusan tunggal, sehingga tidak ada definisi abstrak yang khusus tentang feminisme yang dapat diterapkan bagi semua perempuan dalam segenap

waktu. Hal ini dikarenakan feminisme berdasarkan atas realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret, serta atas tingkatan-tingkatan kesadaran, persepsi, dan tindakan. Menurut Nancy F. Cott (dalam Murniati A, 2004: XXVI), hal ini disebabkan sulitnya mencari kata-kata yang menggambarkan perubahan yang selama ini sudah terkonstruksi secara sosial.

Pengertian feminisme secara luas pada dasarnya adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan-tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Bhasin dan Khan, 1995: 4).

Feminisme berakar pada kenyataan adanya kondisi buruk, tidak adil terhadap perempuan yang berkembang sesuai dengan realitas konkret. Realitas bahwa perempuan adalah pihak yang dilemahkan melalui penindasan, hegemoni, dan dominasi. Hal ini disebabkan ideologi patriarki, yaitu sebuah ideologi yang berdasarkan kekuasaan laki-laki, berpusat pada laki-laki yang mengakar secara sistematis pada lembaga sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang menjadi dasar penindasan perempuan. Feminisme menyakini perempuan merdeka atas tubuh, diri, dan hidupnya. Perempuan adalah sebuah objek utuh yang memiliki daya dan kedaulatan sama dengan laki-laki. Tujuan akhir feminisme bukanlah kemenangan suatu kelompok atas kelompok lainnya (dalam hal ini perempuan atas laki-laki) atau pemusatan kekuasaan di satu pihak, melainkan penataan kembali segenap segi masyarakat tanpa penindasan. Feminisme tidak hanya menuntut dan berjuang demi „persamaan“ bagi perempuan, tetapi demi suatu masyarakat yang adil dan setara baik

bagi perempuan maupun laki-laki (Heroepoetri dan Valentina, 2004: 11-13).

Menurut Nancy F. Cott (dalam Murniati A, 2004: XXVII), feminisme mengandung tiga konsep penting, yaitu.

- a. Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasarkan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior di antara jenis kelamin.
- b. Feminisme adalah suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial budaya (nurture), bukan karena kodrat alami (nature).
- c. Berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan perempuan sulit menyadari tentang eksistensi pribadinya.

Feminisme terbagi atas beberapa aliran yang didasarkan pada sudut pandang dalam melihat sumber masalah, penekanan, dan alternatif solusi perlawanannya. Aliran-aliran tersebut di antaranya feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme Marxis dan feminis sosialis. Feminisme liberal didasari prinsip-prinsip liberalisme bahwa semua orang baik laki-laki maupun perempuan dengan kemampuan rasionalitasnya diciptakan dengan hak dan kesempatan yang sama. Feminisme radikal melihat tegas

hubungan atau relasi kekuasaan laki-laki dan perempuan. “*Personal is political*” (yang pribadi adalah politis) adalah kata kunci untuk pergerakan mereka. Apapun yang menyangkut perempuan adalah politik, misalnya menolak perkawinan dan tidak mau menggunakan kontrasepsi. Feminisme Marxis melihat penindasan terhadap perempuan dengan analisis teori Marxis yaitu disebabkan karena adanya relasi kelas pemilik modal dan kelas bukan pemilik modal. Feminis sosialis menggabungkan antara feminis radikal dan feminis Marxis (Heroepoetri dan Valentina, 2004: 36-50).

1.5.5. Identitas

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain atau kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Hal ini sebagai cermin diri (*looking glass self*), yang merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“*I*” atau “*Aku*”) kita bertindak, bersifat spontan, impulsif, serta kreatif; dan sebagai objek (“*Me*” atau *Daku*), kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009:106-107).

Melalui tahap cermin seorang anak masuk ke dalam dunia „orang lain“ ke dunia „bahasa“. Identitas anak terbentuk melalui penandaan yang ada dalam lingkungannya. Mitchell menjelaskan: Subjek manusia Lacan adalah penelitian mengenai kehumanisannya.

Subjeknya bukanlah sebuah entitas dengan identitas, tapi yang diciptakan dalam celah pecahan yang radikal. Identitas dilihat sebagai subjek yang kabur ketika subjek membentuk imaji dirinya dengan mengidentifikasikan dengan persepsi yang lain akan dirinya. Ketika bayi manusia belajar untuk mengatakan „Aku“ („me“ and „I“) ini hanyalah penandaan yang didapat dari orang dan tempat lain, dari dunia yang memberi dan menamainya. Istilah itu tidak selalu konstan dalam harmoni dengan tubuhnya sendiri, istilah itu tidak datang dari dalam dirinya sendiri tapi dari tempat lain. Subjek manusia Lacan bukanlah „diri yang terpisah“ (*divided self*) yang dalam masyarakat yang berbeda dapat dibuat keseluruhannya, tapi suatu diri yang hanya nyata dan niscaya terbentuk dalam keterpisahan – makhluk yang hanya dapat mengkonseptualisasikan dirinya jika ia dipantulkan kembali pada dirinya dari posisi keinginan orang lain. Ketidaksadaran dimana subjek bukanlah dirinya sendiri, dimana si „Aku“ dalam mimpi dapat menjadi orang lain dan objek dan subjek bertukar tempat. (Mitchell, 1982)

Identitas individu merupakan konstruksi bahasa yang berasal dari the other. Bisa dikatakan subjek bukanlah entitas dengan identitas, tapi lebih merupakan sesuatu yang diciptakan ketika subjek membentuk imaji tentang dirinya dengan melakukan identifikasi dari the other terhadap dirinya. Mirror stage adalah awal dari terhubungnya „dunia dalam“ subjek dengan „dunia luarnya“ atau lingkungan yang melingkupinya, termasuk bahasa. Dunia dalam (*innenwelt* atau *inner world*) – kebalikan dari *umwelt* atau lingkungan – adalah suatu bentuk pengalaman mental akan „interioritas“ yang bersama-sama (dengan *umwelt*) membentuk „aku“. *Innenwelt* adalah tempat tinggal „aku“. Seperti yang

diungkapkan Lacan:

Saya menarik kesimpulan untuk melihat fungsi mirror-stage sebagai sebuah kasus tertentu dari fungsi imago, yang memantapkan hubungan antara organisme dan realitasnya – atau, sebagaimana yang mereka katakan, antara innenwelt dan umwelt. (Lacan,1974).

Identitas yang didapatkan manusia bersifat cair dan berubah-ubah tergantung siapa yang memberikan makna, kapan dan dimana ia berada. Menurut Burke (2006) ada dua hal yang membuat identitas selalu mengalami perubahan.

“The first is the slow change over in one’s identity standard meanings to match the meaning of the self in the situation. This may occur when people take on new roles (as in becoming parent) or new groups.... The second mechanism by which identities my change occurs when individuals hold multiple identities that are related to each other in that they share a common dimension of meaning, and activating the meanings for the other identity.”

Berdasarkan pendapat Burke di atas perubahan identitas dapat disebabkan oleh perubahan situasi dan adanya *multiple identities* yang berhubungan dan berkorelasi satu sama lain yang dapat berubah dari satu identitas ke identitas lainnya. Selain itu, identitas juga dapat dilekatkan dan dipilhkan oleh orang lain, apalagi jika identitas itu ditampilkan di media massa pada foto di instagram. Perempuan yang berwarna kulit apa, menggunakan pakaian apa, sedang apa, lokasinya dimana, dengan siapa dia, ekspresi verbal dan nonverbalnya seperti apa untuk menenukan identitas yang tercermin dari perempuan bertato.

1.5.6 Tubuh dan tato

Menurut Marcel Mauss, cara untuk mengetahui peradaban manusia lain adalah dengan mengetahui tubuhnya. Tubuh adalah instrumen yang paling natural dari manusia, yang dapat dipelajari dengan cara yang berbeda sesuai dengan kultur masing-masing (Lazuardi, 2002). Dari pembagian terhadap tubuh dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, tubuh berpusat pada pembentukan untuk kepentingan kesehatan dan fungsi maksimalnya dalam hubungannya dengan proses penuaan. Kedua, tubuh dalam hubungannya dengan ruang sosial (termasuk di dalamnya pendisiplinan tubuh dan dimensi estetika tubuh). Tubuh menjadi alat untuk meningkatkan penampilan secara sosial dan pergaulan. Secara sosial, ia dibentuk berdasarkan hasrat dan tujuan untuk mencapai citra ideal (sehat, funky, dan menarik). Penekanan tubuh secara sosial juga dimaksudkan untuk mampu menciptakan ketertarikan dalam citra visual, dengan demikian dari citra tersebut membuat orang lebih sadar akan penampilan luar dan presentasi tubuh.

Nicholas Mirzoeff (1998:4) misalnya, telah menyatakan bahwa 'postmodern adalah budaya visual'. Namun, dalam postmodernitas masih sering terdapat hubungan modern antara melihat dan mengetahui benar atau salah. Jadi Mirzoeff (1998) menunjukkan bahwa postmodernitas adalah *ocularcentric* tidak hanya menampilkan karena citra visual yang lebih umum, juga bukan karena pengetahuan tentang dunia semakin diartikulasikan secara visual, tetapi karena kita berinteraksi lebih banyak dan terlebih dengan pengalaman visual yang benar-benar telah dibangun. Sehingga hubungan yang modern antara melihat dan pengetahuan ditarik ke titik melanggar di postmodernitas.

I.5.7 *Visual Culture* dan Foto

Keberadaan benda visual dapat diklasifikasikan di satu pihak sebagai produk dalam lingkup industri secara umum dan industri media khususnya, dan di pihak lain karya personal sebagai ekspresi estetis murni. Karenanya produk dan karya visual adalah pertama berkaitan dengan kepentingan pragmatis pekerja profesional dalam pasar kerja, dan kedua berkaitan dengan elemen seni yang dapat ditawarkan seorang seniman media rekam pada wilayah estetika. Kedua hal ini bukanlah dua nomenklatur yang terpisah, sebab terhadapnya dalam kajian akademik kultur visual (*visual culture*) dipandang hanya sebagai lokus, sementara fokus kajiannya adalah paralel dengan yang berkembang dalam kajian kultural (*cultural studies*) umumnya. Seperti disebutkan berikut:

One of principal tasks of visual culture is to understand how these complex pictures come together. They are not created from one medium or in one place, as the over precise divisions of academia would have it. Visual culture directs our attention away from structured, formal viewing settings like cinema and art gallery to the centrality of visual experience in everyday life. At present, different notions of viewing and spectatorship are current both within and between all the various visual subdisciplines. It does of course make sense to differentiate. Our attitudes vary according to whether we are going to see a movie, watch television, or attend an art exhibition, however, most of our visual experience takes place aside from these formally structured moments of looking. A painting may be noticed on a book jacket or in an advert, while television is consumed as a part of domestic life rather than as the sole activity of the viewer, and films are as likely to be seen on video, in an aeroplane or on cable as in a traditional cinema. Just as cultural studies has sought to understand the ways in which people create meaning from the consumption of mass culture, so does visual culture prioritize the everyday experience of the visual, from the snapshot to the VCR and even the blockbuster art exhibition. If cultural studies is to have future as an intellectual strategy, it will have to take the visual turn that everyday life has already gone through (Mirzoeff, 1999).

Kultur visual sebagai kajian akademik dengan sendirinya menjadikan produk atau karya visual dilihat secara intrinsik. Tetapi lebih jauh sebagai fokus kajian penting

adalah keberadaan suatu visualitas dilihat dengan perspektif berkaitan dengan perannya dalam kehidupan modern. Kata kunci disini bukan kepada wujud visual, tetapi proses pem-visualan (*visualising*) yang membawa konsekuensi kepada dunia citra yang ditempatkan dalam konteks strukturasi yaitu sejauh mana produser atau kreator berfungsi sebagai agen kultural dalam menempatkan produksi atau kreasinya dalam setting struktur sosial. Munculnya karya fotografi sebagai bentuk karya seni visual dua dimensi (2D) menjadikan bahasa baru dalam keberagaman seni visual. Fotografi sebagai salah satu seni visual yang tidak lepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika yang berlaku.

Fotografi memiliki sifat objektif, menjadikan citraan fotografi sebagai pilar untuk mengungkap kebenaran pada berbagai disiplin ilmu misalnya sosial, politik, seni, sains, dan teknologi. Ranah dunia fotografi termasuk juga dalam pengembangan film, video, dan televisi (*cinematography*), yang merupakan sistem informasi bagi segala misteri manusia, sampai hal yang paling tersembunyi tidak kasat oleh mata. Berbagai macam persoalan dapat diamati, dianalisis, dipelajari, dan diungkap tabirnya. Fotografi bagi manusia modern adalah sumber pengetahuan yang merupakan sumber kekuatan kultur modern.

Fotografi berasal dari istilah Yunani : *phos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambarkan. Istilah tersebut pertama kali oleh Sir John Herschel pada tahun 1839. Jadi arti kata Fotografi adalah menggambar dengan cahaya. Prinsip kerja yang paling mendasar dari fotografi sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Pada waktu itu telah diketahui bahwa apabila seberkas cahaya menerobos masuk melalui lubang kecil ke dalam sebuah ruangan yang gelap, maka pada dinding di hadapannya akan terlihat bayangan

dari apa yang ada dimuka lubang. Hanya saja bayangan yang terlihat dalam keadaan terbalik. Ruangan seperti inilah yang disebut sebagai camera obscura (camera: kamar, obscura: gelap).

Perkembangan selanjutnya kamera obscura ini menjadi alat bantu untuk membuat gambar bagi para seniman di Eropa. Penemuan teknik fotografi dalam satu hal telah mengurangi daerah gerak seni lukis, karena fotografi yang dengan cepat dan tepat mampu merekam objek itu menggantikan sebagian fungsi seni lukis yaitu fungsi dokumentasi dan fungsi penyajian presentasi realistik bagi objek-objeknya. Seni fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman / fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya. Supaya tercapai proses penyampaian pesan ini maka harus melalui beberapa persyaratan komunikasi yang baik, yaitu konsep AIDA (Attention –Interest-Desire - Action) atau Perhatian – Ketertarikan – Keinginan – Tindakan. Syarat pertama adalah harus menimbulkan perhatian (attention).

Sebuah karya foto pertama-tama harus mampu mendapatkan perhatian orang untuk melihatnya. Tanpa proses ini, sebuah pesan dari karya foto juga karya seni lainnya akan berhenti disitu saja. Kemudian setelah mampu mendapat perhatian orang maka karya foto harus mampu menimbulkan ketertarikan (interest) terhadap pesan yang akan disampaikan. Setelah orang tertarik pada karya foto yang dibuat, maka dari situ proses tetap berlangsung dengan timbulnya keinginan (desire) untuk mengetahui lebih jauh pesan yang disampaikan. Proses terakhir adalah dengan timbulnya tindakan (action) seperti yang

diharapkan oleh seniman/fotografer sesuai pesan yang disampaikan. Jika proses terakhir ini berhasil, maka berhasil pulalah penyampaian pesan mengenai pengalaman yang dimiliki seniman/fotografer pada orang lain dengan adanya tindakan nyata yang dilakukan.

Fotografi menampilkan kenyataan (realita) dan tidak ada unsur abstrak (dalam seni fotografi). Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni fotografi dengan kamera berarti membatasi subyek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadikan seni fotografi lebih jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti memfotocopy subyek yang ada di depannya. Subyek foto mencakup banyak hal dan tidak terbatas, mulai dari pemotretan manusia, alam semesta, arsitektur, sampai dengan mikroorganisme. Memang, banyak seniman foto yang berusaha membuat foto dengan film khusus, seperti film infra merah supaya subyeknya terlihat lebih abstrak. Namun, subyek dengan warna yang tidak seperti kenyataan tetap merupakan bukti dan bukan khayalan.

I.5.8 Media sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”.

Menurut Van Dijk (2006:31), mengutip apa yang dilakukan oleh Stanley Milgram, rata-rata setiap elemen dalam sebuah unit akan saling berkaitan menurut six degrees of separation, yang menyatakan bahwa manusia dapat terhubung dengan manusia lain dengan paling banyak enam orang yang saling berkaitan.

Ketika mengkaitkan antara media sosial dan presentasi diri, bisa terjadi pandangan yang cukup kontradiktif. Di satu sisi, presentasi diri yang berakar dari interaksi tatap muka antar individu memandangi presentasi diri melalui media sosial akan menghilangkan elemen non verbal komunikasi dan konteks terjadinya komunikasi. Sehingga presentasi diri tidak maksimal di dalam media sosial. Di sisi lain, ketidakhadiran elemen-elemen non verbal dan konteks bisa dipandang sebagai sebuah kondisi bagi pengguna untuk lebih mudah mengontrol dan/ atau minimal dalam melakukan presentasi diri. Sehingga ketiadaan elemen-elemen nonverbal bisa membuat komunikasi tidak berjalan cukup „kaya“. Namun, pada saat yang sama setiap pengguna mendapatkan kesempatan untuk lebih inventif dalam melakukan presentasi diri (Papacharissi, 2002: 644-645).

Media massa selalu mendefinisikan identitas dengan cara representasi.

Menurut Moerdijati, S & Saptyasari, A (2001: 4):

Media massa secara umum mempunyai fungsi memberi informasi, mempersuai, mendidik dan menghibur. Dengan demikian media massa merefleksikan realitas yang ada di masyarakat dan sekaligus juga memelihara dan mengukuhkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa media massa mempunyai peran dalam merefleksikan realitas dan mempertegas nilai-nilai yang ada dalam norma masyarakat. Dapat dikatakan bahwa media massa membentuk “realitas baru” yang berupa representasi dari identitas, ideologi, nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh ke masyarakat.

Seperti pada pernyataan Ignatius Haryanto dalam buku “Aku Selebriti maka Aku Penting” (2006: 128), identitas disini menjadi pembela antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, dan setiap orang bisa punya banyak identitas. Maka identitas dapat didefinisikan sebagai pembeda yang baik antara individu maupun antara komunitas.

1.6 Metodologi

1.6.1 Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan adalah *reception analysis*. *Reception analysis* atau metodologi resepsi merupakan “bagian dari studi khalayak yang mencoba mengkaji proses aktual di mana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya” (Adi, 2012: 27). Metode ini bertujuan untuk “melihat bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna dari wacana media yang berkembang” (Adi, 2012: 30). Tujuan ini sama dengan tujuan peneliti untuk melihat bagaimana khalayak memberikan pemaknaan mengenai perempuan bertato dalam foto instagram. Cara untuk mendapatkan pemaknaan

tersebut akan dilakukan dengan melibatkan penggemar yang akan diteliti sebagai informan *focus group discussion* (FGD).

Metode *reception* mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latarbelakang sosial, sejarah, dan isu politik. Singkatnya, metode ini menempatkan penonton/pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks dan simbol (Hadi, 2009: 2)

Metode FGD tidak hanya dilakukan untuk tujuan menghasilkan pemecahan masalah secara langsung. FGD juga bertujuan untuk menggali dan memperoleh beragam informasi tentang masalah atau topik tertentu yang sangat mungkin dipandang secara berbeda-beda dengan penjelasan yang berbeda pula. Terkecuali masalah atau topik yang didiskusikan tentang pemecahan masalah, maka FGD tentu berguna untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan pilihan-pilihan pemecahan masalah.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dengan menggali data dan mencari hubungan gejala-gejala sosial ataupun fisik untuk mengetahui bentuk hubungan tersebut (Waluya, 2009: 90). Penelitian eksploratif digunakan karena peneliti hendak menggali data sebanyak-banyaknya untuk mengidentifikasi dan memahami pemaknaan perempuan bertato terhadap khalayak.

1.6.2 Objek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu representasi mengenai perempuan bertato dalam foto akun instagram oleh khalayak. Interpretasi adalah “memberikan nilai makna atau semantik” (Fiske, 1990: 280).

Gambar I.3 Foto Demi Langston dari akun instagram @demilangston



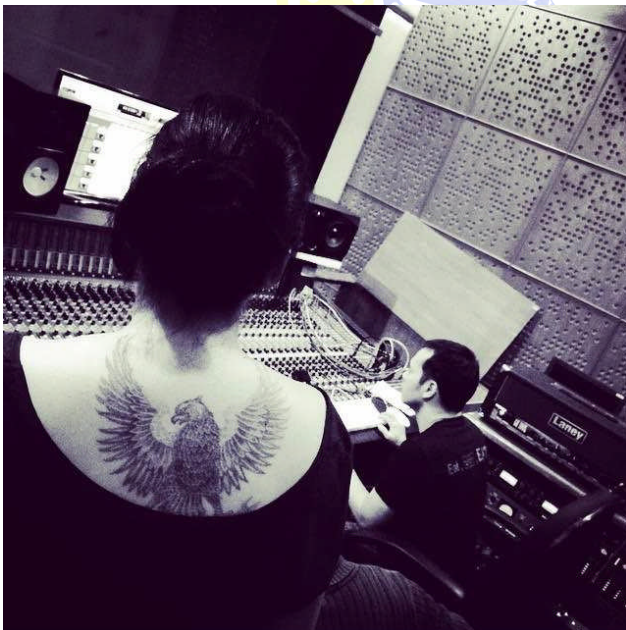
Gambar I. 4. Foto Emily Rose dari akun Instagram @emilyroseherself



Gambar I. 5. Foto Tiga Setia Gara dari akun Instagram @tigawat



Gambar I.6. Foto Melanie Subono dari akun Instagram @melaniesubono



Gambar I. 7. Foto Favela diambil dari akun instagram @favelapunk



1.6.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah perempuan yang tidak bertato dan perempuan yang bertato, laki-laki yang tidak bertato dan laki-laki yang bertato. Berumur kisaran 22 - 26 tahun., mahasiswa ataupun telah bekerja.

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah informasi yang berupa narasi-narasi kualitatif yang dihasilkan dalam *focus group discussion* (FGD). Menurut Webster dan Metrova (2007: 31), melalui narasi kualitatif kita dapat memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun

tuturkan baik dalam bentuk gosip, berita, fakta, analisis, dan sebagainya.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari informasi, peneliti menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* atau diskusi kelompok fokus adalah *interview* atau wawancara kelompok yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana khalayak merasakan tentang suatu produk, jasa, atau isu tertentu (Berger, 1998, dalam Ida, 2011: 107). Peneliti menggunakan FGD karena secara *de facto*, Merto, Fiske dan Kendall (1956: 505) memakai istilah “*focus group*” untuk menjelaskan suatu “situasi” ketika seorang peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus terkait dengan tema penelitian yang sudah siap dikaji kepada anggota kelompok.

Metode pengumpulan data dengan FGD dipilih karena merupakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian representasi perempuan bertato dalam foto akun instagram. FGD dilakukan untuk “mencari tahu apa yang setiap anggota kelompok pikirkan tentang topik yang disajikan dalam diskusi dan untuk mendapatkan informasi dari setiap orang berkaitan dengan opininya” (Ida, 2011: 107).

Peneliti menentukan kriteria pada Informan dari FGD ini yaitu perempuan yang tidak bertato dan perempuan yang bertato, laki-laki yang tidak bertato dan laki-laki yang bertato. Peneliti akan melakukan FGD dengan 10 orang terpilih, diantaranya 1 perempuan bertato, 2 laki-laki bertato, 5 perempuan tidak bertato dan 2 laki-laki tidak bertato.

Selain itu, peneliti juga akan mencatat kata-kata dan tindakan atau non verbal

informan. Kata-kata dan tindakan yang terjadi selama proses diskusi berlangsung dicatat secara tertulis dan direkam baik secara audio maupun audio visual. Penggunaan metode ini digunakan untuk melihat bagaimana pandangan khalayak terhadap foto perempuan bertato yang di unggah dalam instagram dibicarakan dan dinegosiasikan dalam sebuah kelompok diskusi kecil yang diamati oleh peneliti.

Alasan penelitian memilih informan yang berbeda juga dikarenakan peneliti ingin mengetahui adanya keragaman pendapat mengenai interpretasi khalayak terhadap perempuan bertato di dalam foto instagram. FGD akan dipandu oleh seorang moderator, dan jalannya FGD akan di rekam menggunakan alat perekam audio. Selain itu, peneliti juga melihat dan mengamati komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh informan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah didapatkan setelah FGD berupa narasi dan perilaku yang ditunjukkan informan selama membahas pertanyaan-pertanyaan penelitian akan dibuat menjadi transkrip. Transkrip akan dibaca secara keseluruhan didukung dengan menonton hasil rekaman audio selama diskusi. Kemudian data akan diinterpretasikan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *Reception Analysis* terhadap Perempuan Bertato di Dalam Foto Akun Instagram.